

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Daerah Kemlagi tepatnya di Desa Tanjungan yang biasanya dikenal dengan masyarakat Tanjungan masih melaksanakan dan melestarikan sebuah tradisi yang rutin dilaksanakan setiap tahunnya. Koentjaraningrat (dalam Janah 2020) menyatakan bahwa tradisi adalah sebuah aturan atau konsep yang mengatur tingkah laku manusia dalam bidang budaya dan sosial. Tradisi juga bisa dijelaskan sebagai kebiasaan yang diwariskan oleh nenek moyang yang biasanya berupa tradisi, kepercayaan, adat istiadat, dan sistem kemasyarakatan. Tradisi itu oleh *masyarakat* Tanjungan sering disebut dengan *Tradisi Dewi Sekar Tanjung*. Prosesi dalam Tradisi Dewi Sekar Tanjung diawali dengan proses upacara secara adat yakni pengambilan air dari tiga sumber, penyatuan tiga sumber mata air, kirab budaya, larung sesaji dan pelepasan satwa dan pementasan budaya. *Tradisi Dewi Sekar Tanjung* merupakan sebuah tradisi atau lebih dikenal dengan *sedekah bumi* yang sudah dilakukan secara turun temurun dan dilaksanakan setiap bulan suro lebih tepatnya pada minggu pertama atau minggu terakhir. Sedekah bumi adalah acara selamatan yang diadakan sebagai bentuk rasa syukur. Menurut sesepuh di Desa Tanjungan *Tradisi Dewi Sekar Tanjung* dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur dan 'nguri-uri' (mengenang) jasa-jasa nenek moyang yang sudah *membabat* hutan belukar hingga menjadi sebuah desa yang subur yakni Desa Tanjungan.

Pelaksanaan *Tradisi Dewi Sekar Tanjung* bukan hanya untuk menunjukkan bentuk rasa syukur kepada semesta. Masyarakat Desa Tanjungan

juga memaknai *Tradisi Dewi Sekar Tanjung* sebagai suatu wadah untuk menyatukan semua komponen masyarakat dari tiga desa yakni Dusun Jeruk, Dusun Sooko, dan Dusun Tanjungan. Masyarakat Desa Tanjungan masih memegang teguh *Tradisi Dewi Sekar Tanjung*. Warga sekitar selalu konsisten untuk melaksanakan *Tradisi Dewi Sekar Tanjung* setiap tahunnya. Dalam *Tradisi Dewi Sekar Tanjung* juga terdapat beberapa istilah-istilah yang mempunyai sebuah makna. Kridalaksana (dalam Fauza, 2010) menjelaskan istilah adalah kata, susunan kata yang menggambarkan sebuah kondisi, konsep, proses, dan karakteristik dalam bidang tertentu. Masyarakat Tanjungan sebenarnya tidak mengetahui makna dari istilah-istilah yang ada pada *Tradisi Dewi Sekar Tanjung* seperti slametan, tirtaagung, Dewi Sekar Tanjung, banyu panguripan, gunung, sesaji, sewu takir, dan larung sesaji. Warga sekitar Desa Tanjungan hanya mengikuti prosesi pelaksanaan *Tradisi Dewi Sekar Tanjung* tanpa mengetahui makna apa yang ada di dalamnya. Hal tersebut dibuktikan dari kegiatan wawancara dengan sesepuh Desa Tanjungan dan penggiat budaya. Sesepuh desa dan penggiat budaya mengatakan bahwa masyarakat yang mengikuti prosesi pelaksanaan *Tradisi Dewi Sekar Tanjung* hanya paham mengenai makna secara umumnya saja yang intinya “*gawe ngene ki iku ngelingi leluhur e deso tanjungan iku cek rukun antara Dusun Jeruk, Dusun Sooko, dan Dusun Tanjungan terus cek gak onok balak*” (Membuat seperti ini itu untuk mengingat leluhur atau nenek moyangnya Desa Tanjungan agar tetap rukun antara Dusun Jeruk, Dusun Sooko dan Dusun Tanjungan agar tidak ada petaka).

Pelaksanaan proses *Tradisi Dewi Sekar Tanjung* menggunakan istilah-istilah yang mengandung sebuah bentuk pengharapan dan makna di dalamnya. Makna yang terkandung di dalam sebuah tradisi biasanya disebut dengan makna kultural. Subroto (2011) berpendapat bahwa makna kultural merupakan sebuah arti yang mengungkapkan unsur-unsur budaya dan kebutuhan kebudayaan di dalam masyarakat tertentu. Makna kultural berkaitan dengan kebudayaan karena makna tersebut tercipta berdasarkan masyarakat sekitar. Namun, makna tersebut sepertinya kurang dipahami oleh masyarakat di Desa Tanjung. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna dari istilah-istilah yang ada di dalam *Tradisi Dewi Sekar Tanjung* dengan menggunakan kajian etnolinguistik.

Etnolinguistik merupakan cabang ilmu yang membahas mengenai bahasa di dalam kebudayaan masyarakat. Etnolinguistik sangat erat kaitannya dengan budaya masyarakat. Baehaqie (2017) berpendapat secara operasional etnolinguistik adalah cabang ilmu linguistik digunakan untuk menelaah bahasa yang digunakan oleh masyarakat tertentu berdasarkan cara pandang dan budayanya dalam rangka menguak atau mengungkapkan budaya masyarakat tersebut. Kajian etnolinguistik sangat relevan apabila digunakan untuk mengkaji suatu budaya yang ada di lingkungan masyarakat seperti *Tradisi Dewi Sekar Tanjung* yang sampai sekarang masih terus dilaksanakan dan dilestarikan oleh masyarakat di Desa Tanjung setiap tahunnya.

Tradisi Dewi Sekar Tanjung dapat direlevansikan dengan pendidikan karakter. Ki Hadjar Dewantara (dalam Acetylena, 2018) menjelaskan bahwa

pendidikan karakter akan memperoleh sejatinya kemanusiaan adalah bagian sebuah proses kebudayaan termasuk pada era ini yang penuh tantangan. Ki Hadjar Dewantara mengimplementasikan dalam Pendidikan Taman Siswa nilai-nilai karakter yang diciptakan oleh Pemerintah saat ini memiliki kesamaan dengan yang diterapkan di Taman Siswa. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dimuat dalam pedoman Kebijakan Pendidikan Karakter 2010 yaitu *pertama* karakter yang berasal dari dalam batin atau hati seperti kepercayaan, tertib, taat aturan, dan bertanggung jawab. *Kedua*, karakter yang berasal dari pikiran seperti cerdas, kreatif, dan inovatif. *Ketiga*, karakter yang berasal dari olahraga atau keindahan seperti sehat, bersih, gigih dan bersahabat. *Keempat*, karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa seperti gotong royong, saling menghargai, dan kebersamaan. Pelaksanaan *Tradisi Dewi Sekar Tanjung* tentunya mengandung nilai kepercayaan, taat aturan, kreatif, gotong royong, dan kebersamaan. Hal ini tentunya sangat relevan dengan pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara.

Penelitian *Tradisi Dewi Sekar Tanjung* juga dapat dijadikan sebagai sumber referensi dalam sebuah pembelajaran. Budaya atau sebuah tradisi dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam proses pembelajaran. Depdiknas (dalam Purmadi 2016) menetapkan bahwa bahan ajar adalah komponen terpenting pada kegiatan pembelajaran di kelas. Bahan ajar dibuat untuk mempermudah pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Bahan ajar dibuat dengan tetap memperhatikan kompetensi materi pembelajaran.

Tradisi yang masih berkembang dalam masyarakat seperti *Tradisi Dewi Sekar Tanjung* dapat dijadikan sebagai ide serta gagasan dalam menyiapkan sebuah materi atau bahan ajar untuk mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah atas. Hal ini dapat dilakukan, karena kompetensi yang ada pada mata pelajaran bahasa Indonesia memiliki beberapa kompetensi dasar yang harus dicapai salah satunya memuat tentang budaya di dalamnya. Penelitian etnolinguistik dalam penelitian ini dapat direlevansikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah atas. *Tradisi Dewi Sekar Tanjung* dapat dijadikan serta dikembangkan menjadi ide-ide dalam sebuah pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah menengah atas yakni pada materi teks eksposisi pada kompetensi dasar (KD) 3.3 mengidentifikasi (permasalahan, argumentasi, pengetahuan, dan rekomendasi) yang didengar ataupun dibaca. Materi teks eksposisi diajarkan dikelas X semester ganjil.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, penelitian mengenai *Tradisi Dewi Sekar Tanjung* belum ada yang mengkaji sebelumnya. Minimnya pengetahuan masyarakat Desa Tanjungan mengenai makna yang terkandung dalam *Tradisi Dewi Sekar Tanjung*, dan untuk mengetahui relevansinya sebuah tradisi dengan dunia pendidikan. Peneliti melakukan sebuah penelitian dengan judul *Kajian Etnolinguistik: Tradisi Dewi Sekar Tanjung Dan Nilai Pendidikan Karakter Serta Relevansinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas*. Penelitian ini memfokuskan pada proses pelaksanaannya, makna kultural pada istilah-istilah yang terdapat pada *Tradisi*

Dewi Sekar Tanjung, dan nilai pendidikan karakter serta relevansinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah atas.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latarbelakang yang sudah dijabarkan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana prosesi pelaksanaan *Tradisi Dewi Sekar Tanjung* di Desa Tanjungan?
2. Bagaimana makna kultural istilah-istilah yang terdapat dalam *Tradisi Dewi Sekar Tanjung* di Desa Tanjungan?
3. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara yang terdapat pada *Tradisi Dewi Sekar Tanjung*?
4. Bagaimana relevansi *Tradisi Dewi Sekar Tanjung* terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dibuat, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan prosesi dalam *Tradisi Dewi Sekar Tanjung* di Desa Tanjungan.
2. Mendeskripsikan makna kultural istilah-istilah yang terdapat dalam *Tradisi Dewi Sekar Tanjung* di Desa Tanjungan.
3. Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara yang terdapat pada *Tradisi Dewi Sekar Tanjung*.

4. Mendeskripsikan relevansi *Tradisi Dewi Sekar Tanjung* terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi sebuah kontribusi dalam keilmuan dalam bidang etnolinguistik mengenai budaya tentang tradisi upacara pada masyarakat Jawa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti selanjutnya

Berguna sebagai bahan rujukan atau referensi peneliti etnolinguistik selanjutnya.

b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat memperluas pengetahuan pembaca tentang etnolinguistik terhadap analisis budaya *Tradisi Dewi Sekar Tanjung* di Desa Tanjungan serta menambah wawasan mengenai budaya Jawa terutama mengenai *Tradisi Dewi Sekar Tanjung*.

c. Bagi sekolah khusus untuk sekolah menengah Atas

Penelitian ini dapat menjadi acuan atau rujukan sumber bahan ajar bagi guru dalam kegiatan pembelajaran khususnya dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional ditulis agar tidak timbul perbedaan pemahaman dan tidak menimbulkan kesalahan dalam mengartikan konsep atau istilah yang ada dalam penelitian ini. Berikut ini adalah paparan mengenai istilah-istilah tersebut:

1. Tradisi adalah kebiasaan yang telah diwariskan oleh nenek moyang yang biasanya berupa budaya, kepercayaan, adat istiadat, dan sistem kemasyarakatan.
2. Istilah adalah sebuah kata, susunan kata yang memiliki arti serta makna tertentu.
3. Etnolinguistik adalah cabang ilmu yang mempelajari mengenai bahasa di dalam kebudayaan di lingkungan masyarakat.
4. Semantik adalah ilmu yang mengkaji tentang sebuah makna dari sebuah lambang atau istilah.
5. Semantik Kultural (*cultural semantics*) merupakan makna yang tercipta berdasarkan masyarakat sekitar sehingga sesuai dengan konteks budaya penuturnya.
6. Pendidikan Karakter adalah usaha mendidik siswa agar memiliki karakter yang mulia, beriman dan bertaqwa dan menjadi manusia yang berkualitas yang dapat membawa pengaruh serta perubahan sosial suatu bangsa.
7. Perencanaan pembelajaran adalah sebuah proses yang dilaksanakan untuk merancang sebuah pembelajaran di dalam kelas.

8. Bahan ajar adalah seperangkat materi tertulis atau tidak tertulis yang sudah disusun secara sistematis yang digunakan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas.